

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Interaksi Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Pola Interaksi

Pola adalah model atau bentuk yang bisa dipakai untuk menghasilkan bagian dari sesuatu. Dapat pula didefinisikan dengan bentuk keteraturan yang dapat digunakan oleh beberapa orang untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan.¹⁹ Jika dihubungkan dengan pola interaksi maka dapat disebut dengan sebuah bentuk yang terjadi dalam proses suatu interaksi. Interaksi akan selalu dikaitkan dengan sosial dalam ilmu sosiologi, karena interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Maka yang dimaksud dengan interaksi ialah usaha manusia yang dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mendasar, integratif, dan kebutuhan sosial melalui sebuah proses, dalam hal ini dapat juga disebut dengan interaksi sosial.

Menurut Kinball Young dan Raymond W. Mack interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tidak mungkin ada kehidupan bersama tanpa adanya interaksi sosial.²⁰ Menurut Gillin, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara

¹⁹ Prasetyo Rumondor dan Ridwan Nur Sineke, "Pola Interaksi Guru PAI dengan Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Belang", *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No.2, (2020), 167.

²⁰ Makmur Limbong dkk, "Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTs Islamiyah Medan", *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020), 46.

perorangan, antara individu, dan antar kelompok manusia.²¹ Proses sosial adalah suatu interaksi hubungan timbal balik antar manusia yang terjadi sepanjang hidupnya dalam lingkungan masyarakat. Secara singkat proses sosial dapat didefinisikan dengan hubungan sosial yang dinamis di lingkungan masyarakat.²²

Dalam interaksi sosial akan ada sebuah proses yang saling membutuhkan, terutama jika dalam proses interaksi tersebut terdapat tujuan yang ingin dicapai maka akan ada upaya kerja sama didalamnya. Dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ سُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”.

Dengan saling mengenal seseorang akan mendapatkan manfaat dari orang yang dikenalnya, dengan saling mengenal pula akan tercapai tujuan yang akan diharapkan. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, maka Allah menciptakan makhluknya untuk saling mengenal untuk selanjutnya seseorang akan

²¹ Muktar dkk, “Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Anak Didik dalam Membentuk Pribadi Muslim di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya”, *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No, 1, (2022), 74.

²² Friendly Albertus dkk, *Pengantar Sosiologi Pertanian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 50.

saling mendalami satu sama lain, saling memberikan manfaat dan hubungan timbal balik, hingga terciptanya sebuah proses sosial.

2. Syarat-syarat Interaksi

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa proses sosial merupakan aspek dinamis dalam lingkungan masyarakat, di mana didalamnya terdapat sebuah proses hubungan antar satu individu dengan individu yang lain. Maka, hubungan baru dapat dikatakan dengan interaksi sosial ketika memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yakni kontak sosial dan komunikasi sosial.

1) Kontak sosial

Kontak sosial merupakan sebuah hubungan antar satu orang atau lebih, melalui sebuah percakapan untuk saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial secara langsung ialah kontak sosial di mana kedua pihak bertemu secara langsung tanpa melalui perantara alat. Sedangkan kontak secara tidak langsung ialah komunikasi yang dilakukan melalui perantara alat seperti telepon, radio, surat dan yang lainnya.

Kontak sosial ini dapat menciptakan hubungan yang positif maupun negatif. Kontak sosial positif terjadi manakala kedua belah pihak dapat saling mengerti, saling menguntungkan, sehingga hubungan dapat terjalin lebih lama atau berulang-ulang dan berkelanjutan. Sedangkan kontak sosial negatif terjadi ketika kedua

belah pihak tidak dapat saling memahami dan mengerti sehingga tercipta kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan perselisihan.²³

2) Komunikasi sosial

Menurut Soerjono Soekanto komunikasi ialah seseorang memberikan penafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak anggota tubuh atau sikap serta perasaan-perasaan apa yang ingin ditunjukkan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan orang lain akan dengan mudah dipahami dan dapat menghindari sebuah kesalahpahaman. Hal ini berarti, jika dalam suatu hubungan sosial tidak terdapat komunikasi didalamnya dan antar pihak satu dengan pihak lainnya tidak dapat saling mengerti dan memahami maka tidak dapat disebut sebagai kontak sosial.²⁴

3. Bentuk-bentuk Interaksi

Soekanto memaparkan bahwa bentuk interaksi sosial dikategorikan dalam empat bentuk yakni bentuk kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Sedangkan Setiadi dan Kolip membagi interaksi sosial dalam dua bentuk yakni interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.²⁵ Bentuk interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama, asimilasi, dan akomodasi. Sedangkan untuk interaksi sosial disosiatif terdiri atas persaingan, kontravensi, dan

²³ Ibid., 51.

²⁴ Ibid., 52.

²⁵ Moh. Fahri dan A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2019), 156.

konflik. Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mendekatkan atau mempersatukan, sedangkan interaksi sosial disosiatif merupakan interaksi sosial yang dapat menjauhkan atau bertentangan.²⁶

4. Pola interaksi guru dan orang tua

Tri pusat pendidikan merupakan istilah yang tidak asing dalam pelaksanaan pendidikan. Tri pusat pendidikan artinya ialah tiga pusat yang ada dalam pelaksanaan pendidikan yakni lembaga, orang tua, dan masyarakat. Disebut pusat karena ketiganya merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Ketiganya harus berjalan beriringan dan seimbang, saling bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing.²⁷

Guru dan orang tua pada dasarnya ialah sama-sama seorang pendidik, hanya saja guru berperan mendidik anak di sekolah, dan orang tua bertanggungjawab untuk mendidik anak di rumah. Dalam pendidikan, guru memiliki peran yang bukan hanya bertugas untuk *transfer knowledge* saja, akan tetapi guru juga bertugas untuk menjadi seorang *agent of change* terhadap anak didiknya. Sedangkan, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan sentral bagi anak. Jika guru bertugas untuk mendidik atau mengajar siswa di sekolah, maka orang tua bertugas untuk membentuk dan membimbing kepribadian anak di lingkungan rumah atau keluarga.

²⁶ Ibid.

²⁷ Limbong dkk, "Pola Interaksi Guru dan Orang Tua", *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 46.

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan orang tua akan dapat menciptakan komunikasi dan kerja sama yang positif dalam upaya membentuk kepribadian anak. Selain itu, terciptanya interaksi sosial yang positif antara guru dan orang tua dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, baik dalam hal belajar maupun perkembangan perilaku siswa. Proses interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua akan menjadi penghubung informasi untuk melihat perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan interaksi antara guru dan orang tua berperan penting dalam proses membentuk pribadi yang baik dalam diri siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan kunci kesuksesan dalam membentuk kepribadian siswa.²⁸ Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar interaksi sosial guru dan orang tua berjalan dengan baik dalam upaya membentuk pribadi dalam diri siswa, diantaranya adalah:

Pertama, melibatkan orang tua dalam program sekolah seperti pembentukan karakter pada diri siswa. Keterlibatan orang tua dalam program sekolah dapat membantu tugas guru dalam membentuk pribadi baik dalam diri siswa. Jika di sekolah guru berupaya untuk mengajarkan, mengarahkan, dan memberi tauladan yang baik pada siswa, maka di lingkungan keluarga orang tua berkewajiban untuk melakukan semua itu. Orang tua dapat memantau dan mengawasi perilaku anak di rumah, hal tersebut dilakukan agar pembinaan karakter yang diberikan guru di sekolah dapat diterapkan dengan baik oleh anak ketika di rumah.

²⁸ Winda Puspa, "Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Alung", *Journal of Multidisciplinary Research of Development*, Vol. 1, No. 2, (2019), 126.

Kedua, melalui kegiatan konsultasi. Kegiatan konsultasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu upaya untuk menjalin kerja sama antar keduanya. Kegiatan konsultasi yang positif antara guru dan orang tua dapat bermuara pada kemajuan siswa, baik dalam hal belajar atau perilakunya.

Ketiga, melalui kegiatan rapat atau pertemuan rutin antara guru dan orang tua. Pertemuan rutin tersebut bisa menjadi upaya lembaga pendidikan dalam membangun kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua. Adanya komunikasi rutin antara guru dan orang tua dapat menciptakan suatu kerja sama yang kuat dalam rangka membina atau membentuk pribadi yang baik dalam diri anak.²⁹

Selain ketiga bentuk interaksi di atas, ada beberapa bentuk kerja sama lain yang dapat dijalin oleh guru dan orang tua dalam upaya membentuk pribadi muslim pada diri siswa, diantaranya:³⁰

a) *Parenting*

Kegiatan *parenting* ini mencakup semua kegiatan yang melibatkan orang tua. Tidak seperti guru yang memiliki pengaruh yang terbatas pada anak, orang tua memiliki pengaruh seumur hidup pada anak-anaknya. Maka orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membentuk maupun menjaga pribadi yang baik pada diri seorang anak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan saling memberikan manfaat, saling mendukung antara guru dan orang tua

²⁹ Ibid., 129-130.

³⁰ Nanat Fatah Nasir dkk, "Mutu Pendidikan: Kerja Sama Guru dan Orang Tua", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No. 2, (2018), 321.

serta saling memberikan informasi terkait dengan perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah.

b) Menjalin komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang penting yang perlu untuk dilakukan oleh guru dan orang tua dalam perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memberikan informasi terkait perkembangan anak di sekolah, dan orang tua dapat membagi informasi terkait dengan perkembangan anak di rumah baik perihal belajarnya maupun perkembangan pada tingkah lakunya.

Di masa sekarang ini, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi. Salah satunya ialah media sosial *WhatsApp*, media sosial tersebut dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai media berbagi informasi. Komunikasi antara guru dan orang tua penting untuk dilakukan sebagai sarana untuk bekerja sama dan saling berbagi informasi. Komunikasi interaktif antara guru dan orang tua terjadi manakala keduanya saling terbuka, dan saling mendukung serta bertanggungjawab atas perannya masing-masing.

c) Pengambilan keputusan bersama

Pelaksanaan program sekolah akan berjalan dengan baik apabila ada kesepakatan bersama antara guru dan orang tua. Orang tua dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah manakala menjadi bagian dari komite sekolah atau bergabung dengan organisasi orang tua yang ada di sekolah.

Dalam hal ini orang tua dapat membuat grup paguyuban orang tua di sekolah sebagai sarana komunikasi, interaksi guru dan orang tua atau dalam bentuk komite untuk kepemimpinan orang tua dalam berpartisipasi pada setiap program sekolah

d) *Volunteering*

Volunteering ini berlaku untuk mengatur atau merekrut dukungan orang tua untuk kegiatan siswa maupun program sekolah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua sebagai sukarelawan untuk sekolah. Pertama, orang tua membantu pembiayaan untuk program sekolah dengan membantu para guru. Kedua, orang tua dapat menjadi relawan sekolah seperti, penggalangan dana untuk suatu program sekolah atau mempromosikan sekolah kepada masyarakat. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi audiensi, menghadiri acara yang termasuk pada program sekolah atau pertunjukkan yang diadakan oleh sekolah.

Hal ini termasuk pada upaya sekolah dalam membentuk pribadi yang baik atau pribadi muslim pada diri siswa. Orang tua dapat menjadi sukarelawan untuk mendukung program sekolah tersebut yang berkaitan dengan pembentuk kepribadian pada diri anak atau siswa.

B. Pribadi Muslim

1. Pengertian Pribadi Muslim

Istilah kepribadian secara etimologis berasal dari kata “pribadi” yang berarti manusia sebagai perseorangan yang meliputi sifat atau

watak yang dimilikinya. Sedangkan kepribadian sendiri ialah karakteristik sifat hakiki yang mencerminkan tindakan seseorang.³¹ Menurut Dr. Sarlito Wirawan kepribadian ialah keseluruhan organisasi yang ditemukan pada manusia, di semua tingkat perkembangan.³² Sedangkan kepribadian menurut Gordon W. Allport ialah manusia sebagai perseorangan disebut juga sebagai kepribadian yaitu sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa, membedakan dirinya dengan orang lain atau dengan bangsa lain.³³

Jika dikaitkan dengan muslim, maka pribadi muslim ialah susunan atau kesatuan unsur-unsur akal dan jiwa seorang muslim yang menentukan perbedaan tingkah laku dari tiap-tiap orang muslim.³⁴ Menurut Jalaluddin dan Usman Said pribadi muslim dalam konteks filsafat pendidikan ialah sebuah identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas tingkah laku seorang muslim, baik yang secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan menurut Muhammad Zein bahwa pribadi muslim tidak akan pernah terlepas dari Islam, iman, dan ihsan.³⁵ Artinya, dalam membentuk pribadi muslim pada diri seorang individu ketiga hal tersebut harus dapat berjalan secara seimbang dimana keimanan harus selalu ada untuk orang muslim serta keikhlasan beribadah kepada Allah juga harus tertanam dalam diri seorang muslim.

³¹ Karim, "Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu", *Education and Learning Journal*, 41.

³² Ibid.

³³ Dedi Irama, "Peran Guru Agama Islam dalam Membina Pribadi Muslim pada Siswa SD Negeri 04 Bengkulu Selatan", *Jurnal Aghinya STIESNU Bengkulu*, Vol. 4, No. 2, (2021), 167.

³⁴ Ibid.

³⁵ Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2018), 87.

Maka kepribadian muslim dapat diartikan dengan suatu identitas manusia sebagai seorang muslim yang membedakannya dengan umat lain. Kepribadian muslim merupakan pribadi yang seluruh aspek-aspeknya tidak terlepas dari ajaran Allah SWT., dan Rasulullah SAW., yang menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan pertama dalam membentuk sikap pribadi muslim yang baik.

2. Ciri-ciri pribadi muslim

Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa pribadi muslim merupakan tingkah laku atau tindakan yang memiliki ciri khas dan menjadi pembeda dengan muslim yang lain. Karena tidak semua orang muslim dapat membentuk kepribadian muslim pada dirinya. Maka ciri-ciri seorang muslim yang memiliki kepribadian muslim pada dirinya ialah sebagai berikut:

1) Memiliki *akhlak* yang baik

Akhlak menurut Anis Matta ialah sebuah pemikiran dan nilai yang menjadi sikap mental yang kemudian berakar dalam jiwa dan tampak dalam bentuk sebuah tindakan maupun perilaku yang bersifat natural atau alamiah dan tanpa dibuat-buat. Dengan kata lain *akhlak* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah menetap dalam jiwa dan menjadi sebuah kepribadian dan dari kepribadian itulah muncul berbagai macam tindakan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat serta tanpa melalui pemikiran.³⁶

³⁶ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", *Al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1, (2017), 58.

Akhlak ada dua macam yakni *akhlak* yang baik atau biasa disebut dengan *akhlak mahmudah* dan *akhlak* yang buruk atau *akhlak mazmumah*. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela atau *akhlak mazmumah* serta dapat menjadikan Rasulullah SAW., sebagai panutan dalam menjalani kehidupan dan sebagai upaya untuk membentuk diri agar memiliki *akhlak* yang baik serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan. *Akhlak* yang baik dalam kehidupan dapat ditunjukkan dengan selalu taat dan patuh pada Allah SWT., senantiasa bersyukur pada Allah SWT., saling menghargai antar sesama manusia dan memelihara kelestarian lingkungan.

2) Religius

Religius merupakan sebuah sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya atau dengan kata lain religius dapat didefinisikan dengan sebuah penghayatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Sikap religius ini sangat diperlukan di masa sekarang ini dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral. Jika seseorang memiliki sikap religius pada diri mereka, ia akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan atau nilai-nilai dalam ajaran agama yang dianutnya. Seorang muslim yang memiliki sikap religius, ia akan dapat membedakan tindakan mana yang boleh dan tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Ia akan menjadikan nilai-

³⁷ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3, No. 2, (2018), 153.

nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap religius, seorang muslim akan berusaha untuk bersikap sesuai dengan ketentuan syariat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak membawa manfaat dalam kehidupannya. Ia juga akan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua pada hakikatnya ialah merupakan usaha seorang anak dalam berlaku baik, menunjukkan kasih sayang dan memperhatikan keadaan orang tua serta menghindari perbuatan buruk terhadap kedua orang tua.³⁸ Dengan kata lain, berbakti kepada kedua orang tua ialah berbuat baik kepada keduanya, mentaati keduanya dalam hal kebaikan, melaksanakan hak-hak keduanya, melakukan perbuatan yang diridhai oleh keduanya serta menjauhi segala hal yang dapat menimbulkan kekecewaan terhadap keduanya.³⁹

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan bentuk dari akhlak terpuji dan menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslim yang baik. Tidak semua orang muslim dapat melakukan bakti yang baik kepada kedua orang tuanya. Namun, jika muslim tersebut memiliki kepribadian yang baik pada dirinya yang menunjukkan bahwa ia adalah yang sebenar-benarnya seorang muslim maka ia tidak akan berpikir dua kali

³⁸ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021), 48.

³⁹ Ibid.

untuk memberikan bakti yang terbaik kepada kedua orang tuanya. Seorang anak haruslah berbakti kepada kedua orang tuanya dan itu dihukumi wajib. Jika ia melanggar atau ia durhaka kepada kedua orang tuanya ia pasti akan mendapat dosa dan murka Allah SWT.

Dalam upaya membentuk pribadi muslim, berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Karena, perintah berbakti kepada kedua orang tua memiliki tempat yang istimewa dalam ajaran agama Islam.

4) Saling menghargai dan menghormati

Salah satu alasan manusia diciptakan oleh Allah SWT., dalam keadaan yang berbeda-beda ialah untuk menguji manusia, apakah manusia tersebut akan bersikap acuh terhadap sesamanya atau sebaliknya. Dalam agama Islam, muslim yang satu dengan yang lain ialah saudara sekalipun Allah menciptakan manusia dengan keadaan yang berbeda.⁴⁰

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa Allah menegaskan jika laki-laki dan perempuan itu merupakan makhluk yang sama. Allah meletakkannya secara sejajar dan berurutan. Kemudian, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Yang membedakan manusia di mata Allah adalah perihal ketakwaannya.⁴¹

⁴⁰ Muhajir Musa dan Marwan Gozali, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)", *Ta'lim*, Vol. 1, No. 1, (2022), 13.

⁴¹ *Ibid*, 12.

Dalam ajaran agama Islam kita diperintahkan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama tanpa membedakan status, golongan, suku, *gender* atau antara orang kaya dan orang miskin. Karena di mata Allah semua memiliki derajat yang sama. Seseorang yang mencerminkan kepribadian muslim ia akan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati antar sesama tanpa membeda-bedakan antar manusia. Karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam agama Islam. Rasulullah telah memberikan teladan yang baik terkait dengan bagaimana menghargai dan menghormati orang lain. Rasulullah tidak pernah membeda-bedakan umatnya, beliau menganggap semua sama. Dan hal tersebutlah yang harus dijadikan teladan oleh orang muslim sebagai upaya membentuk dirinya agar memiliki kepribadian yang baik yang mencerminkan kepribadian seorang muslim.

5) Berlomba-lomba dalam kebaikan

Dalam ajaran agama Islam perintah untuk berlomba dalam kebaikan sangat dianjurkan. Dengan berlomba-lomba dalam kebaikan, manusia akan dapat mendekatkan diri pada Allah terkait dengan hal *muamalah* dan memperbaiki serta mempererat hubungan yang baik dengan manusia yang lain.

Berlomba-lomba dalam kebaikan ini bisa dalam bentuk bersedekah, saling tolong menolong, peduli terhadap lingkungan sekitar dan perilaku baik yang lain. Berlomba dalam kebaikan merupakan salah

satu upaya membentuk jiwa agar memiliki pribadi yang baik layaknya seorang muslim.

Seorang muslim yang baik ia akan berusaha membuat dirinya bermanfaat bagi orang lain, lingkungan sekitar maupun bagi dirinya sendiri. Dengan berbuat kebaikan manusia bisa memenuhi segala hal tersebut. Perintah untuk berbuat kebaikan juga disebutkan oleh Allah SWT., dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148 yang menyatakan bahwa, "Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".⁴²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan perintah Allah SWT., dan seorang muslim yang baik ia akan berusaha membuat hidupnya menjadi bermanfaat dengan senantiasa berbuat kebaikan.

C. Tahapan Membentuk Pribadi Muslim

Membentuk kepribadian pada diri seseorang tidak dapat dilakukan dalam waktu sekejap, semuanya membutuhkan proses yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Menurut Jalaluddin pembentukan pribadi muslim pada individu pada dasarnya merupakan pembentukan kepribadian yang

⁴² Muhammad Alan Juhri, "Al-Qur'an dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat Al-Baqarah Ayat 148", *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 7, No. 2, (2018), 118.

diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.⁴³

Menurut Al-Mawardi pembentukan pribadi pada diri seseorang dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi dirinya, bagi kehidupan sosialnya maupun pembiasaan baik dalam beribadah kepada Allah SWT.⁴⁴ Ada tahapan yang harus dilalui dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada diri seseorang. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya ialah:⁴⁵

1) *Tazkiyah An-Nafs*

Tazkiyah an-nafs ialah merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali. *Tazkiyah an-nafs* bermakna penyucian ruh jelek pada jiwa manusia menuju ruh yang baik dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip syariah.⁴⁶ *Tazkiyah an-Nafs* merupakan tahapan awal yang harus dilakukan dalam upaya membentuk kepribadian muslim. Karena *tazkiyah an-nafs* merupakan proses penyucian diri dari segala kotoran dan penyakit.

Dengan demikian ilmu atau pendidikan dapat dilakukan dengan mudah, sebab jiwa sudah dalam keadaan yang bersih dan sehat dari segala macam kotoran dan penyakit. Tanpa melalui tahapan penyucian

⁴³ Ainun Mardiah Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Studi Multidisipliner*, Vol. 6, No. 1, (2019), 50.

⁴⁴ Khairisa Pohan, "Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jihafas*, Vol. 3, No. 2, (2020), 66.

⁴⁵ Ainun Mardia Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim", *Studi Multidisipliner*, 58-63.

⁴⁶ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam", *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 1, (2021), 70.

diri, akan mustahil untuk menanamkan kepribadian muslim pada diri seseorang, sebab hidayah atau kebenaran Allah SWT., akan sulit ditanamkan pada jiwa yang masih dibelenggu oleh kotoran atau penyakit. Karenanya, langkah pertama yang harus dilakukan ialah menyucikan diri atau *tazkiyah an-nafs*.

2) Proses pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan tujuan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah pada diri seseorang yang berkaitan dengan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti shalat lima waktu yang dapat di kontrol seperti gerakan atau bacaan shalat. Dengan pembiasaan akan diperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan utama dari pembiasaan adalah untuk menanamkan kecakapan dalam berbuat baik, dan mengucapkan sesuatu yang baik. Pembiasaan ini juga harus didukung dengan adanya contoh atau tauladan yang baik, dari guru maupun orang tua.

3) Pembentukan keruhanian yang luhur

Dengan pembentukan keruhanian yang luhur ini segala yang ada dalam pikiran seseorang yang diputuskannya serta apa yang dilakukannya adalah berdasarkan kesadaran dirinya dan dilakukan dengan rasa penuh tanggungjawab. Pada tahap ini tepat disebut dengan pendidikan diri sendiri, kebaikan yang ada pada diri sangat diperlukan pada tahap ini. Karena, akan mengarahkan akal dan menekan keburukan yang ada pada diri. Apabila tenaga kebaikan dapat bekerja dengan baik maka hasil yang diperoleh adalah

kepribadian yang sempurna. Sesuatu yang dapat ditanamkan pada tahapan ini ialah kepercayaan terhadap rukun Iman.

Selain pada paparan tahapan pembentukan pribadi muslim di atas, ada tahapan-tahapan lain yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua. Untuk guru, di samping memiliki tanggungjawab untuk mengajar siswanya, guru juga memiliki peran dalam menumbuhkan pribadi muslim pada siswanya, hal ini dapat dimulai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau pembelajaran akhlak di kelas. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya membentuk pribadi muslim pada siswanya, diantaranya:⁴⁷

1) Pembelajaran secara langsung (*direct instruction*)

Pembelajaran ini biasanya dilakukan di dalam kelas, materinya sesuai dengan aturan kurikulum yang telah direncanakan. Dalam menerapkan pembelajaran ini perlu untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran secara langsung ini akan mempengaruhi daya serap siswa dalam memahami materi pembelajaran dan pengetahuan mengenai keislaman diharapkan dapat menjadi tameng bagi siswa untuk menjadi acuan dalam bersikap dan terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan pribadi seorang muslim.

⁴⁷ Andini Mustika Putri dkk, "Pendidikan Agama Islam sebagai Bentuk untuk Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Diri Anak", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 3, (2022), 391.

2) Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang menunjukkan keikutsertaan siswa yang paling tinggi, karena dalam pembelajaran ini guru hanya akan menjadi fasilitator, siswa akan lebih banyak belajar sendiri dan mengeksplor apa saja yang mereka temukan di sekitarnya. Pembelajaran tidak langsung ini akan mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan yang mereka temukan di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, siswa akan terlatih untuk berpikir atas apa yang harus dilakukan untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang baik selayaknya seorang muslim.

3) *Punishment*

Hukuman yang dimaksud dalam aspek ini ialah hukuman yang dapat memberikan manfaat serta efek jera bagi siswa. Kadang kala, siswa akan bertindak menyimpang dan tidak sesuai dengan pribadi seorang muslim seperti, perilaku siswa yang menampakkan auratnya, tidak mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan atau perbuatan yang lain. Hukuman yang diberikan dapat berupa membersihkan lingkungan sekolah atau hukuman yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri seperti berdzikir 50 kali, hafalan surah-surah dalam Al-Qur'an, hafalan hadits atau doa sehari-hari.

Sedangkan pada orang tua ada beberapa tahapan yang perlu untuk diterapkan, antara lain:⁴⁸

⁴⁸ Hasnawati, "Urgensi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Kepribadian Islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2019), 24.

1) Pergaulan anak terhadap keluarga

Pergaulan utama anak pada keluarga adalah pada orang tua. Karena orang tua merupakan teladan pertama bagi seorang anak, segala bentuk perilaku maupun perkataan orang tua akan berpengaruh pada perkembangan sikap anak. Langkah pertama untuk menumbuhkan pribadi muslim pada diri anak terletak pada bagaimana orang tua memberikan teladan yang baik pada anak sesuai dengan kepribadian seorang muslim.

2) Pergaulan anak terhadap lingkungan dan masyarakat

Lingkungan merupakan tempat pergaulan bagi masyarakat, segala bentuk interaksi sosial banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Anak perlu untuk mengenal lingkungan masyarakat sebagai sarana untuk mengeksplorasi kehidupan luar selain pada kehidupan sehari-hari di rumah.

Lingkungan yang baik akan membawa dampak yang baik pula bagi seorang anak, begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk juga bagi anak. Itulah mengapa orang tua memiliki peran dan tanggungjawab untuk mengenalkan lingkungan yang baik-baik pada anak agar tidak membawa pengaruh buruk pada perkembangan anak. Dengan lingkungan yang baik maka akan membantu menumbuhkan sikap atau kepribadian yang baik pula pada diri anak. Kepribadian baik yang sesuai dengan pribadi seorang muslim.

3) Perkembangan pada pendidikan formal

Pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terjadi pada pendidikan formal. Pada hakikatnya, ini akan menjadi tanggungjawab orang tua untuk memilih dan menentukan kemana anak harus melangkah. Orang tua harus dapat menentukan sekolah atau madrasah mana yang tepat bagi anak yang dapat membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang baik layaknya seorang muslim, bukan hanya sebagai tempat untuk menstransfer ilmu pengetahuan saja